

Jurnalistik Investigasi

# Menelusuri Jejak Gelap BBM Eceran, Sarang Perdagangan Ilegal

## Tim Investigasi: Kelompok 2

1. Rahmad Rafildi (2310861016)
2. Mutia Jummidayani Putri (2310862006)
3. Wilsya Azzahroh Rahadi (2310863041)

**P**anasnya jilatan matahari tidak menyurutkan tekad kami untuk menelusuri asal muasal Bahan Bakar Minyak (BBM) yang di ecer di sepanjang jalanan kota Padang. Penelusuran kami mulai dari SPBU Universitas Andalas. Tidak banyak informasi yang kami dapatkan dari abang petugas yang sedang berjaga.

Namun, jawaban yang Ia berikan cukup memberi tahu kami bahwasannya terdapat praktik jual beli yang menyalahi aturan. “Kadang ada beberapa (yang membeli BBM dengan jeriken), tapi tetap kami isi,” ucap Ardi, nama samaran—selaku petugas SPBU. Ardi mengaku bahwa Ia tetap melayani pembeli yang menggunakan tangki modifikasi dan jeriken, meskipun Ia tidak tahu apakah mereka memiliki surat izin usaha atau tidak. Sebagai informasi awal, pembelian BBM menggunakan jeriken maupun tangki modifikasi tidak diperbolehkan, sesuai dengan Pasal 8 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 191 Tahun 2014 tentang Pengadaan, Pendistribusian, dan Harga Jual Eceran Bahan Bakar Minyak. Singkatnya, aturan ini melarang adanya pembelian BBM yang melebihi kapasitas kendaraan atau dalam kemasan yang tidak sesuai, seperti jeriken atau tangki modifikasi karena menimbulkan risiko keselamatan dan potensi penyalahgunaan.

Tak cukup dengan informasi yang didapat dari bang Ardi, kami melanjutkan perjalanan sesuai pemetaan awal. Kami beranjak menuju SPBU Bandar Boeat, Jalan Bandar Buat, kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Setibanya di sana, SPBU tampak sepi. Tidak ada satu petugas pun yang terlihat di sana, hanya ada wanita pengemis bersama dua orang anaknya yang duduk tidak jauh dari pom bensin, dan beberapa orang yang tampaknya menunggu petugas untuk mengisi BBM. Tanpa berbasa-basi, kami dekati seorang ibu yang tengah menggendong bayinya. “Nunggu minyak ya kak?,” tanya salah seorang dari kami kepada wanita tersebut. Supaya mempermudah panggilan, sebut saja wanita itu Bunga, nama samaran—yang mengaku istri dari salah seorang petugas SPBU ini.

Bunga tersenyum membalas sapaan kami, wajahnya yang dibalut letih berubah ceria seketika ada yang mengajaknya berbincang. Awalnya kami mengira Bunga adalah pribadi yang pendiam, tapi ternyata Ia cukup banyak berbicara. Bahkan bisingnya bunyi klakson truk gandeng yang bersaut-sautan, tidak menghentikan wanita disamping kami berceloteh tentang kondisi motornya yang rusak setelah mengisi BBM eceran. Sembari memangku anaknya yang tidur lelap, ia terus mengeluhkan perihal biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki motor. “Untung suami kakak orangnya baik, kakak udah takut kanai berang dek motor ni rusak. Jadi

kakak ndak nio bali eceran lai," ujarnya sambil menimang-nimang anaknya yang hampir terjaga oleh bunyi klakson motor yang masuk ke SPBU.

Percakapan terus berlanjut, hingga Bunga mengatakan, "Kalau habis minyak, SPBU (sedang) tutup, beli aja di sebelah tu dek, soalnya di sepanjang jalan tu ori". Sontak kalimat yang keluar dari mulut wanita itu membuat kami terkejut. Kami menyimak kata demi kata apa yang diceritakan oleh Bunga kepada kami, berharap menemukan informasi berharga lainnya dari mulut wanita itu. Entah karena tanpa sengaja atau bagaimana, Ia mengatakan bahwa pengecer di sebelah SPBU tersebut mengambil pasokan minyak dari SPBU. "Kata suami kakak, kalau minyak habis, isi di siko ko a. Misalnya adek kerja disini, terus ada saudara mau usaha bensin, nanti dia ambil di sini (SPBU), tapi kalau orang lain ndak boleh," ucapnya tanpa beban.

Perbincangan yang berlangsung kurang lebih setengah jam itu, menambah rasa penasaran kami bagaimana sebenarnya pengecer BBM ini mendapatkan pasokan minyak. Kami terus berusaha mencari informasi dengan menghampiri SPBU Pitameh. Sesampainya disana, keberuntungan seperti menyertai perjalanan kami. Tepat di sebelah SPBU, kami disuguhkan pemandangan yang tanpa kami sadari sangat kami inginkan. Sebuah truk tronton berwarna hijau sedang menurunkan muatan BBM ke dalam jeriken salah satu pedagang eceran. Kami pun mendatangi pedagang tersebut dengan dalih ingin mendata pedagang UMKM. Pria yang tubuhnya dipenuhi tato itu mempersilahkan kami masuk ke warung kecilnya. Begitu melewati ambang pintu, pemandangan yang dapat dilihat hanyalah jeriken berisi BBM. Jika dihitung, jemari tangan pun tidak cukup karena jumlahnya yang begitu banyak. Bau BBM sudah seperti aromaterapi yang menyeruak memenuhi warung. Sayangnya, setelah kami melemparkan pertanyaan pertama, pria tersebut menolak di wawancarai dengan alasan bahwa si ibu (istrinya) sedang pergi.

Tepat di sebelah warung pria bertato tadi, terdapat warung yang serupa milik sepasang suami-istri. Apa yang mereka jajakan sama persis dengan warung pria bertato tadi, hanya saja jumlah stok mereka terlihat lebih sedikit. Kami mengetuk kusen pintu warung mereka dan mengucap salam. Sang suami dengan berat melangkahkan kakinya menghampiri kami dan bertanya ada apa gerangan kami ke sana. Bermodalkan dalih yang sama seperti sebelumnya, sang suami menjawab pertanyaan kami tanpa curiga. Setelah kami tanyai apakah truk yang datang sebelumnya sedang bongkar muat, pria itu mengiyakan bahwa yang kami lihat benar

adanya. "Iya dek, biasanya ada truk yang antar minyak kesini, ndak nentu berapa, tergantung berapa ada di beli juga," ujar sang suami.

Melihat adanya sinyal hijau dari jawaban sang suami, kami terus berusaha menyerempet ke pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya dapat membantu kami melacak dari mana minyak-minyak itu berasal. Melihat kami yang belum selesai juga bercakap-cakap, sang istri perlahan-lahan mulai mendekatkan posisinya ke arah kami, dari raut wajahnya, sepertinya Ia penasaran dengan apa yang kami bicarakan. "Untuk dapat pasokan minyaknya itu ada syarat-syaratnya gak, pak?," tanya salah seorang dari kami. Baru saja sang suami hendak menjawab, tiba-tiba, seorang pria—teman dari sang suami, datang menghampiri kami. Adanya distraksi dari pria ini membuat keberuntungan kami seolah putus begitu saja. Jawaban yang kami tunggu tidak terjawab karena sang suami memutuskan untuk mengakhiri percakapan bersama kami. Melihat situasi yang kurang memungkinkan untuk melanjutkan percakapan, kami akhirnya memilih untuk pamit dan tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada pasangan suami-istri itu.

Matahari sudah semakin condong ke barat, sinar jingga mulai menyelimuti seluruh sudut langit, namun kami masih belum puas akan informasi yang kami dapatkan. Setelah sedikit berunding, kami memutuskan untuk meneruskan perjalanan ke SPBU Pisang, dengan alasan sekaligus jalan pulang. Sesampainya di sana, SPBU dipenuhi dengan orang-orang yang mengantre BBM. Jingga mulai berubah kelabu, tenaga kami pun rasanya sudah habis, jadi kami memutuskan untuk makan mi instan sambil berbincang santai sembari menunggu waktu maghrib.

Singkat cerita, setelah makan dan solat maghrib, kami mewawancara seorang petugas kebersihan di SPBU ini. Kesannya memang tidak ada kaitan antara petugas kebersihan dengan tujuan investigasi kami, tapi kami teringat akan suatu prinsip, bahwa seorang jurnalis tidak berhak menyepelekan sumber. Kami yakin betul seorang petugas kebersihan sekalipun punya segudang informasi berharga. Tapi sayang sekali, jawaban yang kami dapatkan lagi-lagi serupa, Ia mengatakan bahwa kebanyakan BBM eceran itu berasal dari mobil pribadi yang minyaknya disedot menggunakan selang, kemudian dijual kembali. Mengingat hari yang sudah semakin larut dan tenaga kami juga sudah terkuras, kami memutuskan untuk pulang ke kediaman masing-masing, dan melanjutkan diskusi melalui pesan grup.

Perjalanan investigasi kami lanjutkan di minggu berikutnya, kami mengerucutkan wawancara ke pedagang eceran dengan stok besar di sepanjang jalan Lubuk Begalung, kota

Padang. Namun, sebelum menyisir pedagang eceran di Lubuk Begalung, kami berhenti sejenak untuk mengisi bahan bakar kendaraan kami di sebuah Pertamini di jalan Moh. Hatta. Sembari mengisi BBM kami membuka obrolan dengan petugas yang berjaga. Menurutnya, usaha Pertamini yang di jalankan merupakan usaha keluarga yang sudah berizin. Namun, izin yang di dapat tidak langsung di bawah Pertamina, melainkan melalui pihak ketiga. Pasokan yang mereka dapatkan berasal dari truk yang datang setiap hari.

Perlu diketahui bahwa Pertamini sendiri adalah istilah untuk menyebut kios atau pompa bahan bakar mini yang menjual BBM eceran. Pertamini merupakan usaha milik masyarakat yang legalitasnya masih dipertanyakan. Menurut UU No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi, penjualan BBM harus memiliki izin dari pemerintah, dan BPH Migas menegaskan bahwa penjualan tanpa izin dapat dikenai sanksi hukum. PT Pertamina juga menyatakan bahwa Pertamini bukan bagian dari jaringan resminya. Usaha Pertamini harus mengantongi izin dari Dinas ESDM setempat serta memenuhi standar keamanan yang berlaku, apabila ingin usahanya mendapat legalitas.

Masih berada di jalan Moh. Hatta, kami memutuskan mewawancara pedagang eceran yang letaknya tidak jauh dari Pertamini sebelumnya. Hasil wawancara yang kami dapatkan dari pedagang ini sebenarnya lebih kurang sama dengan pedagang eceran lainnya yang kami temui. Mereka mengaku mendapatkan pasokan dari SPBU langsung, tetapi tidak dalam bentuk jeriken, melainkan menggunakan kendaraan pribadi yang kemudian disedot menggunakan selang. Jawaban ini persis sama dengan pedagang eceran yang berlokasi tidak jauh dari SPBU Pisang. Ia mengatakan bahwa pasokan minyak didapat dari angkutan kota (angkot) yang disedot minyaknya menggunakan selang.

Begitu memasuki jalan Lubuk Begalung, kami banyak melihat warung yang menjual BBM dalam jumlah besar. Kami memutuskan untuk singgah ke salah satu warung yang letaknya tak begitu jauh dari SPBU Pitameh. Seorang wanita yang rambutnya sudah dipenuhi uban menjaga warung ini seorang diri, dengan wajah teduhnya Ia mempersilahkan kami masuk dan berbincang dengannya. Kita sebut saja wanita ini Mawar - nama samaran, menanyakan dari mana kami berasal. Kami memperkenalkan diri sebagai pembuka wawancara, sekaligus menjelaskan maksud kedatangan kami dengan menggunakan alasan yang sama seperti minggu sebelumnya, yaitu tugas untuk mendata UMKM di kota Padang.

Mawar mulai menceritakan awal mula Ia menjual minyak eceran hingga bagaimana alur pemasokan minyak ke warung miliknya. Mawar mengaku Ia rutin mengisi stok minyak setidaknya 60-70 jeriken tergantung pada penjualannya dalam sehari. Ia juga menjelaskan bahwasannya Ia mendapat pasokan melalui truk-truk besar yang bertengger di SPBU. Menurutnya, truk-truk ini mendapatkan minyak lewat SPBU. Pernyataan Mawar barusan jelas menimbulkan pertanyaan di benak kami, bagaimana bisa truk besar mendapatkan stok minyak sebanyak itu, sedangkan setiap angkutan memiliki batas harian untuk pengisian BBM.

Usut punya usut, ternyata ada beberapa truk yang mengisi BBM dengan cara mengganti nomor plat mereka agar bisa membeli bahan bakar lebih dari satu kali dalam sehari. “Itu ibuk ndak tau do, diak. Urang yang melangsir lah yang tau,” jawab Mawar, ketika kami tanyai bagaimana *barcode* subsidi itu dapat ditukar. “Kalau boleh tau syarat untuk jual ini (BBM) apa buk?,” tanya kami penasaran. “Ndak ado syarat-syarat do, ibuk terimo bersih se nyo. Kalau ado polisi datang kita kasih belik rokoknya, udah itu aja,” ujar Mawar. Ucapan Mawar barusan mengindikasikan adanya praktik jual beli BBM secara ilegal. Mulai dari penukaran plat untuk mendapatkan *barcode* yang berbeda, hingga penyogokan polisi dengan ‘uang rokok’ agar usaha mereka tidak di permasalahkan.

Obrolan kami bersama Mawar telah memberikan cukup banyak informasi, tapi kami masih harus mengumpulkan informasi pendukung lainnya untuk membuktikan ucapan Mawar. Dengan begitu, kami memutuskan untuk pamit dan melanjutkan perjalanan menuju Bandar Buat. Kami memarkirkan motor tidak jauh dari warung kecil di tepi jalan Bandar Buat, terlihat seorang wanita yang jika dikira-kira sudah menginjak kepala empat. Wanita itu terlihat sangat rapi, Ia menggunakan jas berwarna dongker, dan rambutnya di gelung rapi ke belakang. Sempat ada keraguan dari kami bahwa wanita ini akan menjawab pertanyaan kami, tapi tebakan kami meleset. Panggil saja namanya Dahlia, nama samaran, memberikan banyak jawaban yang cukup membuat kami tercengang.

Dahlia sudah bergelut dengan bisnis ini kurang lebih 25 tahun, kira-kira setengah dari hidupnya Ia dedikasikan untuk bisnis ini. Dahlia bercerita bahwa Ia mendapatkan pasokan BBM dari dua jalur berbeda. Untuk BBM jenis solar, Dahlia mendapatkan pasokan melalui truk, sama seperti narasumber sebelumnya. Sedangkan BBM kategori pertalite dan pertamax Ia mendapatkannya dengan cara mengisi langsung di SPBU. Namun bukannya dengan cara disedot menggunakan selang seperti beberapa narasumber sebelumnya, Dahlia melakukannya dengan cara memasukkan jeriken ke dalam mobil pribadinya. Jika merujuk kepada peraturan

yang berlaku saat ini, pembelian BBM menggunakan jeriken atau tangki modifikasi jelas dilarang. “Surat izin sih ndak ada, cuman disana (SPBU) bayar kita, satu jerikennya 20 ribu,” ucapnya. Dahlia mengaku bahwa uang yang dibayarkannya itu diberikan kepada operator atau petugas yang mengisi BBM.

“Iya, Cuma SPBU marapalam yang bisa. Tapi kalau berbeda SPBU bukan pakai jeriken lagi, masuk ke tangki. Gabisa pakai jeriken lagi selain di marapalam,” jelas Dahlia. Pengakuan Dahlia barusan memberi tahu kami bahwa rute selanjutnya yang harus kami tempuh adalah ke SPBU Marapalam. Tapi sebelum menuju ke Marapalam, jelas kami harus menyusun rencana baru agar perjalanan kami berjalan lancar. Sembari menyusun rencana baru, kami memutuskan menuju eceran di sekitaran SPBU Bandar Buat seperti yang dikatakan oleh Bunga, narasumber kami di hari pertama, yang memberi informasi bahwa BBM di sekitar sana terjamin keasliannya.

Kami menghampiri tiga warung yang menjual BBM eceran setelah dari warung milik Dahlia tadi. Dari ketiga warung yang kami hampiri, kami mendapatkan fakta baru bahwasannya tidak hanya truk besar saja yang menyediakan jasa untuk memasok BBM, tetapi beberapa angkot juga turut menyediakan jasa jual beli BBM jeriken ini. Uniknya, pelangsir yang menggunakan angkot ini tidak menghubungi pemilik warung menggunakan telepon, melainkan langsung datang ke warung setiap harinya untuk bertanya apakah mereka akan mengisi stok minyak. Dari wawancara kami di salah satu warung, kami mendapatkan nomor telepon salah satu pelangsir BBM yang menggunakan truk gandeng. Namun sayangnya, saat kami hubungi nomor tersebut tidak merespon pesan yang kami kirim sampai saat laporan ini ditulis. Saat akan pulang, kami tidak sengaja melihat mobil pribadi yang sedang mengeluarkan jeriken berisi BBM di dalamnya. Sayangnya, kami tidak sempat mendokumentasikan pemandangan itu.

Penelusuran kami lanjutkan di hari berikutnya, tanggal 9 Maret 2025, di SPBU Marapalam. Hal yang pertama kami lakukan ketika sampai di SPBU ini adalah duduk di pelataran Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang ada di SPBU Marapalam sambil memantau pergerakan yang ada di sana. SPBU Marapalam ini ukurannya kecil sekali. Jika dibandingkan dengan SPBU sebelumnya, ukuran SPBU Marapalam ini bahkan tidak sampai setengahnya. Meski begitu, banyak kendaraan berat justru mengisi bahan bakar mereka di SPBU ini. Selama kami melakukan pemantauan, perhatian salah seorang dari kami terlaihkan dengan sebuah mobil pribadi yang mengisi BBM. Anehnya, selang pom bensin itu terlihat masuk ke dalam

mobil, bukan ke arah tangki mobil. Meski begitu, kami masih belum terlalu yakin dengan yang barusan kami lihat, karena pemandangan itu terhalang oleh truk gandeng yang mengantre untuk mengisi bahan bakar.

Singkat cerita, kami menegur salah seorang pria yang sejak awal berlalu lalang di kantor SPBU. Kami menjelaskan maksud dan tujuan kami, namun respon dari pria ini kurang menyenangkan. Ia menuduh kami telah melakukan perekaman tanpa izin di SPBU tersebut, seperti ada sesuatu yang berusaha Ia sembunyikan. Tidak ingin mengacaukan rencana, kami tetap merespon tuduhan pria yang mengaku sebagai petugas lapangan itu dengan ramah. Mendengar pernyataan kami, sepertinya hati pria ini sedikit melunak, jadi Ia mempersilahkan kami masuk ke ruangan di depan kantor SPBU itu, dan memanggilkan seorang pria paruh baya yang Ia sebut sebagai *supervisor*.

Sang *supervisor* duduk di hadapan kami dan bertanya ada apa gerangan. Seragam yang dikenakan *supervisor* ini tampak berbeda dari karyawan yang lain. Tampaknya benar Ia seorang *supervisor* disini, batin kami. Kami memulai percakapan dengan memperkenalkan diri sebagai awalan. Sejak awal percakapan dimulai, sang *supervisor* sudah menunjukkan gestur tidak nyaman. Salah seorang dari kami mulai melempar kode lewat tatapan mata bahwa pria ini tidak akan mengaku semudah itu. Benar saja, pria ini langsung menjatuhkan pandangannya ke lantai dan mengusap-usap pahanya saat akan menjawab pertanyaan yang kami lemparkan. Jeda antar kata yang keluar dari mulutnya terbilang lama dan nadanya terbata-bata. Ia mengaku tidak mengetahui apapun soal pembelian BBM yang menggunakan jeriken dan tangki modifikasi. Dirinya mengatakan bahwa hal-hal tersebut tidak pernah terjadi di SPBU Marapalam ini karena adanya peraturan yang melarang terkait hal tersebut.

“Entahlah, samo awak ndak ado nampak do,” jawab sang *supervisor*. Salah seorang dari kami kemudian bertanya apa sebenarnya tugas dari sang *supervisor* karena ingin memastikan apakah dirinya ini berbohong atau tidak. *Supervisor* menjawab bahwa tugasnya adalah melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan harian di SPBU dan mencatat penjualan atau mengisi pembukuan. Sampai sekarang kami masih bertanya-tanya apakah jawabannya terkait ketidaktahuannya mengenai aktivitas jual beli BBM jeriken ini jujur atau berkelit. Melihat si *supervisor* yang sudah semakin gelisah, kami memutuskan untuk pamit tanpa membawa petunjuk apapun.

Investigasi ini sempat mandek karena kami yang kehabisan akal apa yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah seminggu berlalu, kami baru menemukan strategi baru, yakni dengan menghampiri supir truk pelangsir BBM untuk menumpang di mobil mereka saat akan melakukan pengisian bahan bakar. Tapi, rencana terkadang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kami tidak dapat menemukan satu supir pun di tempat mereka biasa beristirahat, maka, investigasi di hari itu gagal dilakukan.

Sabtu, tanggal 22 Maret 2025, kami melanjutkan penelusuran. Kali ini kami memutuskan untuk singgah ke warung milik Mawar, narasumber kami di minggu kedua, untuk menanyakan lokasi supir truk pelangsir BBM. Kalau pepatah mengatakan ‘rezeki tidak kemana’, maka, itulah yang kami rasakan saat itu. Saat kami tiba di warung milik Mawar, kebetulan sekali Mawar sedang melayani truk pengangkut batu bara yang mengisi bahan bakar di warungnya. Mawar ternyata ingat dengan kami dan menyarankan untuk pergi ke warung yang ada di seberang jalan, katanya, warung itu sedang bongkar muat minyak. Melihat Mawar yang tengah sibuk juga, kami akhirnya menyeberang ke warung itu, dan bertanya ke pemilik warung.

Sebenarnya, kami ingin mewawancara supir truk yang memasok BBM ke warung ini, tetapi supir truk buru-buru menutup pintu kendaraannya dan melaju meninggalkan warung. Pemilik warung ini adalah seorang wanita, kita panggil saja namanya Melati. Melati menceritakan bahwa pasokan BBM di warungnya Ia dapatkan melalui supir truk. Namun, ceritanya agak sedikit berbeda dari informasi yang kami dapatkan sebelumnya. Melati menjelaskan bahwa supir truk yang menjual BBM kepadanya adalah supir truk angkutan, seperti truk batu bara dan pasir. Alasan mereka menjual bahan bakar mereka ke warung Melati tidak lain adalah karena alasan ekonomi. “Minyak yang dijual ini minyak dari tangki, dek. Misalnya ada minyak sisa dia (supir truk) habis kerja tu, dijualnya kemari,” jelas Melati. Ia juga menyebutkan bahwa suaminya adalah supir truk, jadi dia mengetahui informasi seperti ini dari sang suami. “Soalnya kalau ndak dijual, minyaknya hilang dicuri orang. Jadi daripada dibiarkan, minyaknya dijual. Soalnya lumayan kan duitnya untuk makan,” begitu kata Melati.

Setelah selesai berbincang dengan Melati, kami kembali ke warung milik Mawar untuk menanyakan posisi supir truk. Mawar memberi tahu bahwa kami harus datang ke kedai sekitar SPBU Pitameh, disana adalah tempat supir truk itu melepas penat mereka. Tidak perlu waktu lama kami langsung menghampiri kedai makan tersebut dan menanyakan lokasi supir truk. Pada awalnya, pemilik kedai tidak mau memberitahu keberadaan supir dari jejeran truk yang

ada di depan SPBU Pitameh tersebut. “Ndak tau apak do,” begitu jawabnya. Namun, hal itu tidak bisa kami jadikan alasan untuk menyerah. Salah seorang dari kami mulai merayu sang pemilik kedai dengan bahasa minangnya. Ajaib, tiba-tiba pemilik kedai makan itu langsung membuka mulutnya, “Masuk se ke dalam, diak. Tu supir sado alahnyo.”

“Assalamualaikum, pak,” sapa kami kepada segerombolan pria yang katanya adalah supir truk. Mereka kompak menjawab salam kami sambil menatap heran. Bagaimana tidak, tiga orang tak dikenal datang ke tongkrongan supir secara tiba-tiba, jika posisinya dibalik, mungkin kami akan sama herannya. Sama seperti pola wawancara sebelumnya, kami memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Awalnya, ketika ditanya, mereka tidak mengaku bahwa mereka adalah supir truk, “Ndak ado supir do diak, lah pulang,” celetuk mereka. Tapi, ketika pertanyaan pertama kami lemparkan, seketika raut muka mereka berubah menjadi senang. Tidak semua dari mereka yang menjawab pertanyaan kami, hanya satu orang saja, sedangkan yang lain memilih untuk melanjutkan aktivitas mereka masing-masing.

Panggil saja pria yang tengah berbicara dengan kami ini Elang (nama samaran). Elang tampaknya sangat siap untuk diwawancarai. Dia menjawab pertanyaan kami seperti sedang mendongeng kepada anaknya saat ingin tidur. “Kalau minyak-minyak tu, ada yang mafia tu,” ucap Elang. “Mafia dari pertaminanya langsung pak?,” tanya kami memastikan. “Bukan, aparat-aparat juga. Kalau mau bukti, habis lebaran lah, main-main ke Marapalam dan Indarung,” pungkasnya.

“Yang di Indarung itu kek mana bentuknya, pak? orang SPBUnya langsung?.”

“Kerja sama tapi, sama aparat,” ucapnya dengan wajah serius. Keseriusannya itu membuat kami penasaran apa saja yang sudah Ia alami selama menjadi supir truk.

“Kalau mau bikin laporan, datanglah kesana. Cuman malam dia mainnya, jam 9 atau 10 lah. Kalau lama mobil tu, poto-poto lah,” Mendengar kalimat ini dari mulut Elang, kami langsung mencatat tujuan investigasi kami selanjutnya, yaitu SPBU Marapalam dan Indarung. Andai saja waktu itu kami datang dengan persiapan penuh atau datang saat malam hari ke SPBU Marapalam, mungkin kami sudah mendapatkan banyak bukti saat itu. Dengan demikian, berarti pernyataan sang *supervisor* dua minggu yang lalu adalah kebohongan, pikir kami.

“Soalnya bapak udah paham masalah ilegal itu, makanya bapak ngomong. Bapak udah sering itu bertengkar, susah kita. Paling-paling dipanggil kita. Makanya, hati-hati lah kalau mau bikin laporan,” ujar Elang sambil memberi wejangan kepada kami. “Takutnya bukan apa, nanti adek-adek kejebak. Susah kita kan?” tambahnya lagi.

Elang menjelaskan, truk-truk yang biasanya membawa BBM ilegal adalah truk angkutan biasa, tetapi bak truk sudah diisi dengan tandon air. “Truk-truk kek gini jugak, tapi isinya TEDMONT,” ujar Elang.

“Berarti itu ngisi minyaknya ke dalam TEDMONT, pak?,” tanya kami memastikan.

“Iya.”

Melihat Elang yang banyak tahunya, salah seorang dari kami menanyakan perihal truk yang berganti-ganti plat demi mendapatkan banyak *barcode*, yang informasinya kami dapatkan dari Mawar. Ternyata, Elang juga sering mengalami nasib serupa—menjadi korban mafia BBM yang kerap menggunakan *barcode* milik orang lain. “Kalau *barcode* ilegal, ba’ a mengeceknyo yo. Ni apak punyo *barcode* ciek. Kadang-kadang bisa urang lain mamakai e. Katiko Apak mangisi minyak di pom bensin, ndak bisa do, ha tu ba’ a caronyo?, ado urang lain yang sedang mengisi pakai *barcode* tu,” cerita Elang keheranan. Kami yang mendengarkan pun bertanya-tanya bagaimana bisa *barcode* milik pribadi bisa digunakan oleh pihak lain tanpa diketahui. Apakah terdapat permainan di sana? Selemah itu kah sistem *barcode* subsidi milik Pertamina?

Setelah mendapatkan banyak informasi dari Elang serta beberapa wejangan darinya, kami memutuskan untuk pamit. Kami pulang dengan girang karena banyak informasi berharga yang tidak kami sangka-sangka bersumber dari supir truk. Perihal rencana kami sebelumnya yang ingin menumpang dengan supir truk pelangsir belum terwujud, karena kami belum bisa menemukan di mana lokasi mereka. Pesan yang kami kirimkan ke nomor yang kami dapat dari salah seorang pedagang BBM eceran juga belum mendapatkan balasan hingga saat ini.

Sejauh ini, kami masih menyusun rencana untuk eksekusi langsung ke SPBU Indarung guna mendapatkan dokumentasi dari praktik jual beli BBM ilegal tersebut. Indikasi kami terhadap adanya perbuatan curang antara oknum petugas SPBU dan oknum aparat kepolisian, serta mafia BBM sampai saat ini belum dapat kami buktikan secara langsung karena kurangnya

dokumentasi. Namun demikian, kami tetap melanjutkan penelusuran untuk mendapatkan validasi kesaksian dan temuan yang kami temukan di lapangan.

Senin, 24 Maret 2025 kami memutuskan berangkat menuju SPBU Indarung untuk melihat langsung keadaan di sana. Investigasi kami lakukan saat malam hari sesuai dengan wejangan yang diberikan oleh Elang, supir truk yang kami wawancara beberapa hari lalu. Notifikasi pesan grup, “Aku otw, ya,” salah satu dari kami menjadi pertanda dimulainya perjalanan kami malam itu. Angin malam terasa menusuk ke tulang, roda bulat yang kami tunggangi terus melaju ke SPBU yang kami tuju.

Kehadiran SPBU malam itu tidak terlalu ramai, hanya terlihat beberapa kendaraan pribadi yang lalu lalang mengisi BBM mereka. Melalui wawancara dengan beberapa pemilik warung di sekitar SPBU, beberapa dari mereka mengaku bahwa BBM eceran yang mereka jajakan berasal dari SPBU Indarung, tetapi pengisiannya dilakukan dengan menyedot BBM yang ada di tangki kendaraan pribadi. Mereka juga mengaku bahwa pengisian BBM dengan menggunakan jeriken tidak dapat dilakukan karena SPBU dipantau oleh CCTV yang terpasang di setiap sudut ke sudut SPBU. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah seorang petugas SPBU yang kami wawancara, sebut saja namanya Sanca—nama samaran. Menurut pengakuannya, hal ini sudah dilarang sejak tahun 2023 karena sempat terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh pengisian BBM menggunakan jeriken. “Awalnya buliah, diak. Tapi, setelah kebakaran 2023 yang viral tu, ndak buliah lai do. Ado peraturannyo dari Pertamina.” jelas Sanca selaku salah satu petugas SPBU Indarung.

Sanca juga menyebutkan bahwa, apabila ketahuan melayani pengisian BBM menggunakan jeriken, petugas tersebut akan dikenakan SP (Surat Peringatan) atau bahkan diberhentikan dari pekerjaannya. Namun, ada satu hal yang cukup ganjil dari pernyataan Sanca. Ia mengaku bahwa pengisian menggunakan jeriken memang tidak diperbolehkan, tetapi apabila ada kendaraan yang ingin mengisi BBM meskipun menggunakan tangki modifikasi, masih mereka layani. Percakapan kami bersama Sanca terhenti ketika salah seorang petugas SPBU yang lain memanggil Sanca, “Alah mah pak, pulang lai,” teriaknya. Selesainya percakapan kami bersama Sanca menjadi pertanda usainya investigasi kami malam itu. Tidak terlalu banyak informasi yang dapat kami bawa pulang. Kami berjalan melengos sambil merenungi ke mana lagi arah investigasi akan kami bawa.

Tak berakhir di sana kami kembali melanjutkan langkah investigasi ini walau pasrah dengan jawaban yang nanti akan menutup cerita investigasi ini. Malam, Rabu (17/04/25), Pesan grup masuk “Tikum di simpang empat jalan Cupak Tangah ya”. Perjalanan kami mulai untuk bermuara ke SPBU Indarung kembali dengan isi kepala yang berpikir untung-untung ada secuil kepastian sesuai yang dikatakan Pak Elang beberapa minggu lalu. Alih-alih mendapatkan petunjuk yang membuktikan adanya praktik ilegal di SPBU Indarung ini kami tiba dengan keadaan biasa saja, tidak ada gerak-gerik yang mencurigakan di sana. Kami memang melihat beberapa kendaraan seperti motor, mobil pick up angkutan barang dan truk besar roda empat yang mengisi minyak dan berhenti di sana. Tempat kami memarkirkan kendaraan yang kami pakai di sebelah SPBU tersebut ada area parkir dan di sana kami melirik-lirik keadaan SPBU yang kami pikir tidak ada pergerakan yang macam-macam di sana. Kami berunding putar kepala untuk rencana selanjutnya.

Sembari menunggu, salah seorang dari kami menceritakan bahwa dia kedapatan melihat dengan mata kepala nya bahwa ketika dia sedang dalam perjalanan pulang kampung dan berhenti untuk mengisi bensin motornya di SPBU Pisang jalan By Pass, yang memang searah dengan rute pulangnya. Setelah dia mengisi bensin, dia salah fokus ke pemuda yang sedang mengisi minyak dengan jeriken yang disemprotkan langsung oleh petugas SPBU, dengan posisi jeriken yang berada di depan alas kaki motor *matic* jenis Honda Vario. Sontak teman kami ini berhenti dan hanya dapat melihat dari jarak yang jauh karena tadinya bergegas ingin melanjutkan perjalan pulang. Sayang sekali dia tak sempat mendokumentasikannya dan hanya melihat momen tersebut dengan kepala sadar dan mata lebar lalu pergi sambil berpikir, jadi larangan membeli minyak menggunakan jeriken sepertinya abu-abu kenyataannya?

Mendengar cerita teman kami ini, memberikan arah langkah investigasi kami malam itu. Tanpa basa-basi kami langsung bergegas ke SPBU Pisang di jalan By pass untuk bertemu salah seorang petugas di sana, agar kami mendapatkan konfirmasi apakah benar adanya momen yang teman kami ceritakan tersebut terjadi di SPBU Pisang ini. Namun, sudah mendekati tengah malam kondisi SPBU Pisang masih ramai pelanggan yang terus bergilir masuk. Berdiri di parkiran sembari melihat keadaan sekitar dan memantau petugas yang mana tidak sedang melayani pelanggan. Namun, naas nya kami seperti tidak diberi kesempatan untuk berhadapan dengan petugas melihat banyaknya para pembeli yang mengantre mengisi BBM. Keadaan semakin dingin dan dengan kepala dingin juga kami akhirnya memutuskan untuk pulang dan melanjutkan cerita investigasi ini pada lusa mendatang.

Benar kata orang, niat yang baik akan menemukan jalan yang baik. Bermula dari cerita seorang teman yang mengaku sering melihat operasi jual beli BBM menggunakan jeriken di jalan Gantiang, menjadi pembuka perjalanan investigasi kami berikutnya, Jumat, 19 April 2025. Demi membuktikan informasi tersebut, kami bergerak menuju SPBU Ranah di tengah keramaian malam. Berputar-putar karena salah membaca *maps* hingga jalanan yang macet karena hari libur esok hari, tidak menyurutkan niat kami untuk menguak praktik ilegal ini.

Pukul 20.30 kami tiba di lokasi, keadaan SPBU yang amat ramai dengan antrean kendaraan yang mengular hingga ke jalan raya, membuat kami kebingungan darimana investigasi ini harus dimulai. Lima menit kami berdiskusi, seolah Tuhan memberikan kami petunjuk, tepat di depan papan totem SPBU kami melihat sebuah sepeda motor keluar membawa jeriken berisi BBM. Tak menyia-nyiakan kesempatan, kami langsung mendokumentasikan kejadian tersebut. Namun, satu kejadian saja belum cukup memuaskan hati kami. Setelah memarkirkan kendaraan di seberang jalan, akhirnya kami memutuskan untuk memantau kondisi SPBU dari jarak dekat.

Pada awalnya salah satu dari kami lebih dulu duduk memantau situasi di sekitar SPBU, melihat ada seorang ibu-ibu yang tampaknya sedang menunggu anaknya antre, Ia pun mendekati ibu tersebut untuk mendapatkan informasi. Sayangnya, belum sempat membuka percakapan, ibu itu harus pergi lebih dulu karena anaknya telah selesai mengisi BBM. Melihat tak ada peluang, kami akhirnya pindah ke sisi lain SPBU, lebih dekat ke arah dispenser BBM. Setelah cukup lama memantau, kami tetap tidak menemukan pergerakan yang mencurigakan. Namun, tidak jauh dari dispenser BBM yang kami amati, seorang pengemis berdiri sambil memegangi kardus di tangannya, membuat fokus kami berpindah ke arahnya. Salah satu dari kami pun memberi ide untuk mendekati pengemis tersebut—siapa tahu, justru dari orang yang tampak biasa inilah kami bisa memperoleh informasi menarik. Seperti yang pernah dikatakan Carl Bernstein, jurnalis investigasi asal Amerika, "*The best information often comes from people who aren't supposed to talk,*" bahwa informasi terbaik sering kali datang dari orang-orang yang justru tak disangka-sangka.

“Sering adik kemari, dik?” Salah seorang dari kami bertanya sembari memasukkan selembar uang dua ribuan ke dalam kardus. “Iyo, kak,” katanya. Mendengar hal tersebut, kami pun langsung menyampaikan niat untuk berbicara dengannya. Awalnya ia menolak diwawancara, tapi dengan sedikit merayu dan mengiming-imingi hadiah, akhirnya pengemis itu setuju untuk berbincang dengan kami.

“Pernah adik nampak orang pakai jeriken di sini ndak?,” tanya kami. “Pernah kak,” dari satu jawaban tersebut, kami berasumsi bahwa informasi yang kami dapatkan tentang praktik ilegal di SPBU Ranah ini dapat dibenarkan. Kemudian kami lanjut menanyakan kapan ia melihat kejadian tersebut. Sedikit berbeda dari info yang kami dapat bahwa pembelian menggunakan jeriken banyak terlihat di malam hari, menurutnya pembelian menggunakan jeriken justru biasanya ramai di pagi hari, sekitar pukul tujuh, saat SPBU baru dibuka. “Biasanya yang pakai-pakai jeriken tu orang belinya di sini (solar), kalo yang minyak (pertalite) ni orang ndak pakai jeriken do, pakainyo onda-onda gadang.” “Malam ada juga yang beli, tapi lebih banyak pagi.” Setelah mendapat informasi yang kami butuhkan, kami menepati janji dengan memberikan hadiah kepada pengemis tersebut.

Di perjalanan menuju parkiran, kami melihat sebuah becak motor (bentor) yang membawa banyak jeriken mengantre. Jeriken yang dibawa bentor itu ditutupi terpal berwarna biru, nyaris menutupi semua bagian. Dengan *gimmick* mengabari teman, kami berpura-pura memvideokan apa yang kami lihat. Kemunculan bentor ini, menambah bukti kuat adanya praktik ilegal yang dilakukan pihak SPBU, tetapi kami belum mengetahui siapa dalang yang bertanggungjawab atas semua ini.

Masih belum puas dengan apa yang telah diperoleh, kami melihat pedagang eceran tepat di sebelah pintu masuk SPBU. Sosok wanita yang bibirnya dipolesi perona bibir berwarna ungu tengah menunggu jualannya, pikiran awal kami tidak terlalu berharap banyak akan mendapat informasi karena melihat tampang penjual yang agak cuek. Namun memang, “*Don’t judge book by its cover*” tak disangka-sangka kami justru tidak hanya mendapat informasi baru yang berharga, tetapi juga sedikit pelajaran tentang bagaimana membedakan BBM murni dan BBM oplosan.

Pedagang eceran yang kami wawancarai merupakan sepasang suami istri yang tampak mencolok dengan tato di tubuh mereka. Dari luar tampangnya memang terlihat menyeramkan dan tidak ramah. Bahkan di awal pertemuan dengan si suami—dari mata yang tampak layu dan bibir pucat kehitaman, kami sempat berburuk sangka, mengiranya seorang pecandu, usut punya usut, ternyata si suami sedang sakit. Di luar dugaan, justru beliaulah yang paling antusias berbagi informasi kepada kami. Mulanya kami mendekati si istri, sebut saja Siti—nama samaran, karena memang hanya dia yang sedang berjaga. Kami bertanya dari mana ia mendapat pasokan BBM, Siti mengaku bahwa BBM yang ia jual diambil langsung dari SPBU di sebelah menggunakan motor yang kemudian disedot dengan selang, bukan BBM Palembang

yang biasa dijual pedagang eceran lain. Mendengar istilah ‘BBM Palembang’ yang baru ditelinga, kami pun menanyakan lebih dalam apa yang dimaksud Siti dengan BBM Palembang. Sesuai namanya, BBM Palembang adalah BBM yang berasal dari Palembang, tapi lebih dalam dari itu BBM Palembang bukan berasal dari Pertamina, melainkan tambang umum milik warga yang tidak diolah terlebih dahulu sesuai standar. BBM ini biasanya ditawarkan ke pedagang eceran dengan harga yang lebih murah.

Tidak lama kami berbincang dengan Siti, tiba-tiba suaminya datang menghampiri dengan semangat menyuruh kami memasukkan jari ke dalam dua botol berisi BBM dengan jenis yang berbeda. Botol pertama berisi BBM Palembang dan botol kedua BBM asli yang diambil dari SPBU. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua jenis BBM ini, namun ada beberapa perbedaan yang dapat diketahui. BBM yang asli lebih cepat kering dan lebih dingin dibanding BBM Palembang, sementara BBM Palembang memiliki aroma yang lebih menyengat juga sedikit tercium aroma minyak tanah. Informasi yang sebenarnya tidak menjadi *concern* dalam investigasi kami, tapi bisa sangat membantu agar tidak terjebak dengan pedagang nakal yang menjual BBM oplosan.

Banyak informasi menarik yang kami dapatkan dari percakapan panjang yang lebih dari satu jam ini. Suami Siti, sebut saja Ali—nama samaran, mengaku sudah menjajakan BBM eceran selama 15 tahun dengan untung sekitar 200-300 ribu per jeriken. Ia juga mengaku bahwa BBM yang ia jual adalah BBM murni yang tidak dioplos, karena hal ini ia memiliki banyak pelanggan tetap yang percaya dengannya.

“Udah jadi rahasia umum itu, kalo mau beli selipin aja (uang tambah) pas mau bayar. Orang sana (petugas SPBU) langsung tau pelangsir, karena kan bolak-balik ambil minyaknya,” kata Siti saat kami tanya apakah ada syarat tertentu untuk membeli BBM di SPBU. Menurut Siti, pembelian BBM menggunakan tangki modifikasi di SPBU sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan beberapa oknum petugas sudah menetapkan patokan harga sendiri untuk tiap liter yang dibeli. Untuk menghindari CCTV, uang tambah tersebut diselipkan ketika membayar.

Ali juga bercerita bahwa pernah ada kejadian seorang oknum petugas diskors selama enam bulan karena kedapatan melakukan transaksi ilegal ini. Menariknya, kejadian tersebut tidak terungkap melalui rekaman CCTV, melainkan dari laporan pesaing eceran lain yang diam-diam merekam aktivitas tersebut dan melaporkannya kepada atasan. Selanjutnya,

mengenai truk *pick up* yang pernah dibahas sebelumnya, juga melakukan hal yang sama, menggunakan tangki modifikasi untuk mengisi BBM lalu disedot di tempat lain. Ali mengetahui hal ini karena biasanya ia meminta iuran ‘keamanan’ sebesar sepuluh ribu rupiah kepada sopir-sopir truk tersebut. “Kalau truk tu sama, bolak-balik beli minyak, trus disedotnya di tempat lain. Truk-truk besar tu biasanya satu kali ngisi bisa sampai tiga juta. Abang kalo sehat nih, biasanya minta sepuluh ribu satu mobil, karena emang abang yang jaga kemanan di sini.”

Berdasarkan penuturan Siti dan Ali, dapat dipastikan bahwa informasi yang kami terima dari seorang teman benar adanya. Terdapat praktik ilegal di SPBU Ranah, Jalan Gantiang, yang melibatkan oknum petugas SPBU sebagai dalang utama dari praktik ilegal ini. Sementara itu, dugaan serupa tentang adanya praktik ilegal di SPBU lain seperti SPBU Marapalam, SPBU Indarung, dan SPBU Pisang yang kami terima dari narasumber sebelumnya belum dapat kami konfirmasi lebih lanjut mengenai kebenarannya karena keterbatasan waktu yang kami miliki dalam proses investigasi.

Investigasi ini telah mengingatkan kami pada sebuah pepatah “sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan jatuh juga.” Benar pula kata orang, “sepandai apapun kita menutupi bangkai, busuknya akan tetap tercium.” Sepandai apapun upaya petugas SPBU Ranah menutupi praktik jual beli ilegal mereka, kasus ini tetap dapat dikuak. Setelah terbuktinya dan melihat praktik jual beli BBM illegal ini, maka begitulah kami menutup laporan investigasi kami. Ingat, sebersih apapun kita ketika mengupas rambutan, kulit kayu pada bijinya pasti akan ada yang menempel, begitu pula dengan kecurangan dan kejahatan. Sebagus apapun kita menutup kecurangan, pasti akan ada informasi yang tercecer.